BAB II

PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "funduq" yang artinya hotel, kata "pesantren" sendiri merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan ''pe'' dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Menurut Professor Johns, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci atau seorang sarjana ahli kitab suci dalam agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci.[1]

Dari ungkapan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam, sekaligus tempat menginap yang sistem pengajarannya menggunakan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama terdahulu.[2] Secara fisik, wujud awal dalam pondok pesantren adalah sebuah Musholla yang biasa disebut orang jawa menyebutnya *langgar*, ada pula yang menyebutnya *surau*.[3] Masjid merupakan salah satu unsur

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 18.
[2] Zuhairini, et al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2000), 86.
[3] Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar dari sebuah pondok pesantren, sehingga dapat dikatakan bahwa masjid di pondok pesantren merupakan jantungnya. Dahulu saat kelas-kelas dalam pondok pesantren belum ada, maka semua kegiatan ditempatkan di dalam masjid, seperti praktek salat lima waktu, khutbah serta pengajaran kitab-kitab klasik.

Lambat laun komunitas santri mengalami peningkatan yang awalnya status mereka semuanya adalah santri kalong (tanpa menginap), kini hampir seluruh santri adalah santri mukim (yang menetap). Seiring dengan semakin meningkatnya santri dari luar daerah, maka dibutuhkan konsekuensi penginapan sementara (yang mulanya mereka ditempatkan dimasjid dan kediaman kiai). Kemudian para santri bergotong-royong mendirikan sebuah bangunan berupa sebuah kamar-kamar seadanya untuk menampung para santri yang disebut mondok.

Pondok pesantren tidak akan tumbuh besar begitu saja, melainkan bertahap sedikit demi sedikit dalam kurun waktu yang sangat lama. Sebuah pondok pesantren yang berkembang pesat tidak terlepas dari kemampuan pribadi kiai yang memimpin pondok pesantren tersebut. Jika penerus atau ahli warisnya menguasai dengan baik ilmu pengetahuan agama, kewibawaan, keterampilan mengajar dan menguasai manajemen pondok pesantren yang diperlukan maka unsur pondok pesantren itu akan bertahan lama. Sebaliknya, pondok pesantren akan mengalami kemunduran bahkan bisa hilang begitu saja, jika pewaris yang biasanya masih memiliki hubungan darah dengan pengasuh itu tidak memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dan persyaratan tersebut. Jadi berkembang atau tidaknya suatu pondok pesantren tergantung pada figur kiai yang memimpin pondok pesantren tersebut.[4]

Sebagai seorang pemimpin, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan terhadap umat. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendaki. Kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur organisasi dan pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.[5] Sedangkan kiai dalam masyarakat memiliki kedudukan sangat tinggi karena selain kiai menjadi seorang pemimpin agama, kiai juga merupakan pemimpin masyarakat. Masyarakat memandang kiai sebagai pusat spiritual maupun sebagai anggota pendukung kegiatan kemasyarakatan yang sangat tinggi.

Kehadiran sebuah pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Ciri khas pesantren yang lentur (flexibel) ternyata mampu mengadaptasi diri dengan masyarakat serta

---

[4] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1995), 138.
[5] Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta; PT. Renika Cipta, 1991), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi tuntutan masyarakat.[6] Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luas.

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah termasuk salah satu pondok tertua di Jawa Timur. Awalnya Pondok Pesantren ini menggunakan nama Bahauddin pada tahun 1939 yang diambil dari nama anak dari Raden Ali. Nama Bahauddin kemudian digunakan oleh tiga pesantren di Ngelom-Sepanjang. Karena terdapat tiga pesantren yang menggunakan nama Bahauddin, maka tiap-tiap pesantren tersebut berkumpul atau mengaji dalam satu majlis, tepatnya di Mushola (berada di depan rumah KH. Chamzah Ismail). Akan tetapi, terjadi perdebatan antar tiga pengurus pesantren tersebut, dimana masing-masing dari mereka berkehendak untuk mengadakan pengajian sendiri, sehingga tiap pesantren memisahkan diri dan mendirikan pesantren dengan nama Bahauddin Ali Rafi'i, Bahauddin An-Nidhamiyyah, dan Bahauddin Al-Ismailiyah.

Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah didirikan pada tahun 1958. Nama Al-Ismailiyah sendiri diambil dari nama pendiri yaitu KH. Chamzah Ismail. Pondok pesantren ini terletak di desa Ngelom kelurahan Taman kecamatan Sepanjang, tepatnya berada di wilayah perbatasan kabupaten Sidoarjo dan Kotamadya Surabaya. Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah biasa dikenal oleh masyarakat dengan sebutan

[6] Hasbullah, *Kapita Selekta Sejarah Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ngelom pesantren” dikarenakan terdapat banyak pondok pesantren yang ada di daerah terebut.

Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah berawal dari sebuah pengajian rutin atau dapat disebut dengan majlis taklim yang dibawah kepengasuhan oleh KH. Imron Chamzah dan dilaksanakan di rumah ia (disamping musholla Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah). Seiring berkembangnya zaman, jama’ah pengajian tersebut berpendapat untuk mengembangkan majlis agar dijadikan sebuah pondok pesantren yang layak untuk para santri.

Pada masa PKI 1965, KH. Chamzah Ismail mengungsi di Jombang Tebuireng. Sekembalinya ia dari pengungsian ia menyusun program pesantrennya yang meliputi pesantren putri dan majlis taklim. Sepeninggal KH. Chamzah Ismail pada tahun 1970, kepengasuhan pondok pesantren diteruskan oleh Ibu Nyai Chuzaimah yang merupakan putri dari KH. Chamzah Ismail, sedangkan dalam kepengasuhan Majlis Taklim diambil alih oleh KH. Imron Chamzah yang merupakan anak dari KH. Chamzah Ismail. Sepeninggal Ibu Nyai Chuzaimah pada tahun 1995 selanjuntnya pada tahun 1996 dibuatkanlah pondok putra dibawah kepengasuhan KH. Sholeh Qosim yang merupakan adik ipar KH. Imron Chamzah dan menantu KH. Chamzah Ismail, kemudian pada tahun 2000 KH. Imron Chamzah meninggal. Sedangkan pondok putri diserahkan kepada Ibu Nyai Nur Abidah, yang merupakan adik Ibu Nyai Chuzaimah dan putri dari KH. Chamzah Ismail.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap pembangunan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, kegiatan belajar mengajar diikuti santri yang berasal dari desa setempat bahkan dari luar desa Ngelom. Secara rutin, setiap hari setelah solat magrib dilaksankan pengajian rutin bagi santri yang kebanyakan dari kelompok anak-anak remaja. Sedangkan setiap hari kecuali hari Jumat malam Sabtu dilaksanakan pengajian rutin bagi warga setempat. Seluruh pelaksanaan kegiatan mengaji dipusatkan di pesantren. Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah terdiri dari tiga lokal bangunan sederhana yaitu ruang asrama santri, ruang belajar dan aula. Sebagai pesantren kecil dan sederhana, maka sarana fisik dan sarana pendukung kegiatan belajar masih terbatas.[7]

B. Biografi Pendiri dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

1. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

KH. Chamzah Ismail adalah pendiri Yayasan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang didirikan pada tanggal 21 November 1958. Sebagai permulaan untuk merintis sebuah pesantren, Ia diberi amanah oleh Mbah Abdi Syakur Dhalan, selaku modin di daerah Ngelom pada waktu itu, untuk mengajar anak-anak mengaji yang ditempatkan di Musholah (berada di depan rumah KH. Chamzah Ismail). KH. Chamzah Ismail mengajarkan pendidikan

[7] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tradisional yang menggunakan kitab-kitab klasik diantaranya *Awamil Jurumiyah, Imriti, Qowa'idul Iqra' dan Hidayatus* Shibyan.

KH. Chamzah Ismail lahir sekitar tahun 1875. Ia adalah teman satu pondok dengan KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Syaikhona Kholil, Bangkalan. Jika dilihat dari silsilah KH. Chamzah Ismail adalah termasuk keturunan dari Raden Joko Tingkir. KH. Chamzah Ismail adalah putra dari Marhani Binti Halima Binti Raden Sairoh Binti Jailani Bin Mbah Albiyah dengan keturunan Mbah Qodik Binti Mbah Ahmad Mutamakkin (Kajen) Bin Sungo Haji Negoro Bin Pangeran Benowo Bin Sultan Demak (Syahid Abdurrahman) atau Kang Mas Karebet Joko Tingkir.[8]

Pengalaman pendidikan KH. Chamzah Ismail bermula ketika ia menempuh pendidikan di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur. Awalnya KH. Chamzah Ismail belajar agama di Pondok Pesantren Pager Wojo Sidoarjo Jawa Timur, yang diasuh oleh KH. Syahid, yaitu ayah dari KH. Ali Mashud yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Ud. Selanjutnya KH. Chamzah Ismail bersama KH. Hasyim Asy'ari mondok di Demangan, Bangkalan, Madura, Jawa Timur yang diasuh oleh Syaikhonah Kholil bin Abd Latif.

KH. Chamzah Ismail terlibat langsung dalam pergerakan Partai Masyumi. Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) adalah sebuah partai politik yang berdiri pada tanggal 7 November

[8] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1945 di Yogyakarta. Partai ini didirikan melalui sebuah kongres umat Islam pada tanggal 7 sampai 8 November 1945, dengan tujuan sebagai partai politik yang dimiliki oleh umat Islam dan sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik.[9] Dalam Partai Masyumi, KH. Chamzah Ismail duduk salah seorang mustasyar Majelis Syura bersama KH. Hasyim Asy'ari.

2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

Berdirinya pondok pesantren dilatar belakangi adanya kondisi masyarakat yang awam ilmu agama. Dahulu masyarakat tidak bisa mengaji dan sangat sedikit yang mengetahui tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar, bahkan mereka dianggap sebagai masyarakat abangan yang tidak perduli ajaran agama. Sehingga datang seorang bernama Raden Ali yang merupakan putra pendiri Kerajaan Mataram, Yogyakarta. Raden Ali adalah seorang Waliyullah ahli Thariqah Syaththariyah, penyebar dan peletak dasar ajaran Islam yang menganut faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah di daerah Ngelom Sepanjang dan sekitarnya. Ia juga disebut sebagai *the founding father* Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo pada sekitar tahun 1261 Hijriah.

Dengan latar belakang masyarakat "abangan" tersebut, maka Raden Ali ingin menciptakan atau menanamkan ajaran Islam di

[9] Bustami, *Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara*" (Jakarta: PT Prasindo, 1998), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo. Sedikit demi sedikit banyak santri yang mulai menimba ilmu mulai dari berbagai daerah diantaranya Banten, Cirebon dan tentu masyarakat Sidoarjo bahkan ada yang dari Madura.

Raden Ali wafat pada tanggal 17 bulan Syakban tahun 1298 M. Raden Ali memiliki seorang anak bernama Bahauddin yang merupakan keturunan pertama dari tujuh keturunan. Pada 1888 M Bahauddin merantau dalam rangka mencari ilmu di kota Makkah al-Mukarromah dan dikabarkan meninggal di sana, Bahauddin meninggal dunia pada tahun 1908 M dan dimakamkan di sana. Maka untuk mengenang nama putra Raden Ali yang wafat di kota Makkah al-Mukarromah, maka masjid dan Yayasan Pondok Pesantren yang dulunya dibangun Raden Ali diberi nama Bahauddin. Sedangkan nama Al-Ismailiyah merupakan nama yang diambil dari anak Bahauddin yaitu cucu dari Raden Ali yang bernama KH. Chamzah Ismail yang diambil dari nama belakangnya, sehingga pada tahun 1958 telah diresmikan menjadi Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.[10]

C. Dasar Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah adalah untuk mewujudkan generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah serta untuk membina masyarakat sekitar

[10] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren menjadi masyarakat yang Islami dan untuk mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang menyangkut permasalahan duniawi, karena hidup umat manusia di muka bumi ini adalah untuk mengharapkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, kemudian memunculkan ide tentang visi dan misi. Visi dan Misi merupakan pandangan ke depan, arahan sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat dalam pengembangan pesantren ini. Lebih dari itu, visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan cita-cita, serta harapan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan dan reputasi sebuah lembaga pendidikan bergantung pada sejauh mana visi dan misi yang dimilikinya dapat dipenuhi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diperlukan rumusan visi dan misi untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendidik para pemuda agar menjadi muslim yang bertakwa, berpengetahuan dan terampil untuk mengembangkan diri, keluarga dan masyarakat dalam rangka membina masyarakat yang berbahagia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sangat dibutuhkan suatu wadah pendidikan bagi umat muslim agar mendapatkan kader-kader penyebar ajaran agama Islam di masa mendatang. Maka para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama terdahulu sampai sekarang mendirikan pondok pesantren tersebut sebagai wadah pembinaan umat Islam.[11]

Begitupun juga dengan KH. Chamzah Ismail yang memiliki tujuan mendirikan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah adalah untuk memajukan umat muslim di seantero dunia agar dapat mengetahui agama lebih dalam dan "menciptakan" para ulama dari kalangan muda baik laki-laki maupun perempuan yang dimulai dari daerah sekitar Ngelom Sepanjang Sidoarjo. Selain itu juga ia menggunakan pembelajaran, dengan kitab-kitab yang dikaji pada masa awal adalah menekankan pada pengajaran Alquran dan kitab-kitab yang mengandung ilmu tauhid. Sedangkan yang dimaksud ilmu tauhid adalah ilmu tentang keesaan Allah karena pada saat itu masyarakat masih sangat awam dengan ilmu ketauhidan. Kitab-kitab tauhid yang digunakan dalam Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah antara lain *Nurudholam, Fathul Madjid dan Al-Jawahirul Kalamiyah.*

KH. Chamzah Ismail selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang kreatif dan inovatif, ia selalu membenah diri untuk mengembangkan pondok pesantren yang dikelolanya. Sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri untuk dibekali ilmu setelah keluar dari pesantren, sedangkan pesantren sebelumnya hanya menggunakan non formal saja dan mulai tahun 1971, ia mulai memasukkan unsur pendidikan formal. Tujuan KH. Chamzah Ismail

[11] Ahmad Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan lembaga pendidikan formal adalah untuk mewadahi masyarakat dan santri-santri yang berkeinginan untuk melanjutkan ke pendidikan formal yang masih mengandung unsur kepesantrenan (sekolah umum Islam). Adapun pendidikan formal yang pertama ia dirikan adalah MI Salafiyah Bahauddin, TK Muslimat NU Bahauddin, SMP Bahauddin dan MA Tsanawiyah Bahauddin.[12]

D. Tokoh-Tokoh yang berperan dalam Pondok Pesantren

Orang yang berperan dalam mendirikan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah adalah orang yang memiliki pengaruh dari masyarakat di sekitarnya dan banyak memberikan kontribusi/sumbangsih baik berupa pemikiran, tenaga, moril, materil dan harapan bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian tersebut antara lain:

1. KH. Imron Chamzah

   Pada tahun 1992, kepemimpinan dalam pesantren dibawah kepengasuhan KH. Imron Chamzah salah satu yang berperan dalam pendirian Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, selain itu juga ia merupakan penerus dalam memimpin Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Pengangkatan KH. Imron Chamzah menjadi pemimpin Pondok Pesantren dikarenakan beberapa alasan, karena KH. Imron Chamzah adalah putra dari KH. Chamzah Ismail yang merupakan pendiri utama Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.

[12] Ahmad Miftahul Haq, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal kepemimpinan KH. Imron Chamzah kondisi para santri sangat menurun. Dengan ketekunan KH. Imron Chamzah dalam memimpin santripun semakin bertambah setiap tahunnya. Semua santri yang belajar di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah ini dituntun agar akhlaknya selalu terjaga. Hal tersebut untuk membentuk kepribadian masyarakat melalui santrinya. Pada mulanya pesantren tidak lain sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan serta menyebarkan ilmu agama Islam.[13]

Namun pada masa kepemimpinan KH. Imron Chamzah pesantren masih menggunakan sistem pendidikan salafi tradisional. Dimana para santri menunggu KH. Imron Chamzah datang dan berkumpul menjadi sebuah majlis yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk santri perempuan hanya mendengarkan suara KH. Imron Chamzah melalui sound atau speaker. Adapun kitab-kitab klasik yang digunakan antara lain *Riyadhul Badi'ah, Sullam Taufiq, Fathul Qarib dan Kifayatul Akhyar*.

KH. Imron *Chamzah* lahir pada tanggal 17 Agustus 1938, sebagai anak kedelapan dari sebelas bersaudara. Ayahnya adalah KH. Chamzah Ismail. Sedangkan ibunya bernama Nyai Muchsinah. Konon, ia masih keturunan Mas Karebet atau Joko Tingkir. KH. Imron Chamzah tutup usia pada tanggal 23 Juli 2000 di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya

[13] M. Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam peta pembaharuan pesantren dan pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dikebumikan di Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo karena sakit stroke yang dideritanya sehingga mengalami operasi dan meninggal dunia

Latar belakang pendidikannya dimulai ketika ia dikirim ke Pondok Pesantren Peterongan Jombang yang diasuh oleh KH. Tamim Irsyad bersama kakak tertuanya KH M. Rifa'i. Saat itu, ia baru berusia sembilan tahun, kemudian ia belajar ke Pesantren Buntet Cirebon selama tiga tahun yang diasuh oleh KH. Abdul Jamil. Selanjutnya, ia belajar lagi di Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang hingga tahun 1954. Ia juga berguru ke Mbah Maksum di Pesantren al-Hidayah, Lasem, Rembang. Setelah itu, ia berpindah lagi ke Pondok Pesantren Krapyak (Yogyakarta) yang diasuh oleh KH. M. Munawwir.[14]

Ketika masih menjadi santri, KH. Chamzah Ismail sudah aktif dalam berorganisasi khususnya di lingkungan NU (Nahdlatul Ulama'). Pada tahun 1952, ia menjadi anggota pleno GP Ansor Cabang Jombang. Dua tahun berikutnya menjadi pengurus IPNU (Ikatan Putera Nahdlatul Ulama') Cabang Jombang. Lima tahun setelah itu, dipercaya sebagai pengurus NU Cabang Lasem, lalu menjadi Ketua NU Lasem dalam Periode 1962-1965.

Pada tahun 1967 ia pulang ke desa Ngelom. Kemudian ia menjadi pengurus Bagian Penerangan Pertanu (Persatuan Tani Nahdlatul Ulama') Wilayah Jawa Timur. Di tahun yang sama ia menjadi Ketua

[14] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Penerangan GP Ansor Jawa Timur. Selanjutnya, pada tahun 1967-1982 ia menjadi Katib Syuriyah NU Jawa Timur ketika K.H. Machrus Ali menjadi Rais Syuriyahnya.

Dalam karier politik, Kiai Imron Hamzah pernah menjadi anggota DPRD Tingkat I Jawa Timur (1971-1982). Ia juga menjabat Wakil Ketua PPP Wilayah Jawa Timur (1973-1986) mendampingi Ketua KH M. Hasyim Latif; Wakil Ketua DPRD Tingkat I Jatim (1982-1987); dan dua kali menjadi anggota MPR RI Utusan Daerah Jawa Timur (1987-1992 dan 1992-1997).

Pada tahun 1999-2004 dalam dua periode ia juga memegang jabatan Rais Syuriyah untuk tingkat wilayah di PWNU Jawa Timur, yaitu pada 1992-1997 dan 1997-2002. Karena menjabat Rais Syuriyah, jabatan untuk periode kedua tidak tuntas diselesaikan. Pada 1989-1994 diamanatkan sebagai Sekjen PP Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI).[15]

Salah satu peran penting Kiai Imron Hamzah dalam bidang pengembangan fikih adalah usahanya merintis kegiatan pengkajian khazanah keislaman salaf melalui berbagai kegiatan halaqah. Upaya itu dilakukannya bersama KH Wahid Zaini, KH Masdar F. Mas'udi, dan sejumlah kiai muda lainnya melalui Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Salah satu hasil upaya itu adalah lahirnya rumusan Metode Pengambilan Hukum yang menjadi keputusan Musyawarah Nasional NU di Lampung pada 1992.

[15] Anwar Muhammad, "KH. Imron Hamzah Penggagas Halaqah Fikih", dalam http://www.nu.or.id/post/read/40062/kiai-haji-imron-hamzah, (1 Mei 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KH. Sholeh Qosim

Sepeninggal KH. Imron Chamzah kepemimpinan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, Pada 2000 Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah dimulai kepengasuhan KH. Sholeh Qosim. Pengangkatan KH. Sholeh Qosim dikarenakan beberapa alasan: *pertama*, karena tidak adanya penerus dari silsilah keluarga KH. Imron Chamzah. *Kedua*, karena putra angkat KH. Imron Chamzah mengalami sakit jiwa, maka kepemimpinan diserahkan kepada KH. Sholeh Qosim yang merupakan adik ipar KH. Imron Chamzah yang menikah dengan adik KH. Imron Chamzah bernama ibu Nyai Khudzaifah.

Sejak kepemimpinan KH. Sholeh Qosim dengan bantuan saudara-saudaranya sedikit demi sedikit dilakukan perbaikan dan pembangunan antara lain yang mulanya gedung dengan satu lantai menjadi dua lantai sampai tiga lantai sampai sekarang. Gedung tersebut digunakan untuk aktivitas kegiatan sekolah dan mengaji santri.

Perkembangan pondok pesantren tak luput dari peran kiai dan para masyarakat sekitar. Pada masa kepemimpinan KH. Sholeh Qosim perkembangan pondok pesantren mulai meningkat. Hal itu menjadikan masyarakat sekitar percaya terhadap pendidikan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Pada 2000 para santri meningkat dari 125 sampai 250 santri. Masyarakat pun semakin banyak yang mempercayakan pendidikan agama anak-anak mereka ke dalam pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Sholeh Qosim dilahir pada tanggal 28 Nopember 1930 di Bangil Pasuruan, dari pasangan Kiai Markasim dan ibu Nyai Fatichah. Ia memulai pendidikan di Sekolah Rakyat Khalas Khul dari kelas 1 sampai kelas 3 dan dilanjutkan hingga kelas 6 di Sekolah Rakyat Kopkuning Kapku. Kemudian, pada tahun 1950 ia memutuskan untuk berhenti dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Ulum yang diasuh oleh KH. Tamim dalam jenjang Madrasah Tsnawiyah maupun Madrasah Aliyah. Pada tahun 1957 KH. Sholeh Qosim menikah dengan Ibu Nyai HJ. Chudzaifah yang merupakan putri dari KH. Chamzah Ismail. Selanjutnya, KH. Sholeh Qosim mengikuti kajian yang dilakukan dikediaman kakak ipar (KH. Imron Chamzah) yang mana didalamnya mengkaji tentang *kitab Hikam, Nashaih al-Ibad, Riyadhus Shalihin* dan masih banyak lagi.

Dalam karir politik, organisasi yang diikuti oleh KH. Sholeh Qosim adalah Lasykar Fi sabilillah, ia juga termasuk pelopor IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama') di Peterongan bersama Kiai Tolhah Mansyur, kemudian pada tahun 1999 ia selama 3 kali periode menjadi Rois Syuriyah di pengurus Cabang Sidoarjo dan pada tahun 2007 ia menjadi Wakil Rois Syuriyah PWNU Jawa Timur, tahun 2010 KH. Sholeh Qosim menjadi anggota mukhtasyar PBNU Jawa Timur dan masuk lagi menjadi jajaran Rois Syuriyah lagi.[16]

[16] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id